

## Lima Tokoh Pahlawan Nasional dari Muhammadiyah di Indonesia

### ABSTRACT

*The study of heroes is very important to learn, especially for young generation. It is not essentially intended to cult the individuals due to those heroes' grandeur, but to implant national awareness and pride. The awareness to respect others' service and sacrifice is an expression of national awareness and pride, as frequently stated by Bung Karno that the big nation is nation that appreciate the service of its heroes. This paper is aimed to describe five figures of heroes from Muhammadiyah. They are K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), Nyi Ahmad Dahlan (1872-1946), K.H. Fachruddin (1890-1929), K.H. Mas Mansur (1896-1946) and General Sudirman (1916-1950). The focus of this paper is a short biography of the five figures and their roles played in national context. Those five Muhammadiyah figures are very reasonable to be determined as national heroes through their roles they played and their contribution not only for Moslem but also for our people. K.H.A Dahlan (1868-1923) was a pioneer in advancing education, who integrated religion education and general science. Nyi Ahmad Dahlan (1872-1946) had given higher contribution, not only for developing Muhammadiyah but also for empowering and advancing Muslimah group, especially through Aisyiyah organization. K.H. Fachruddin (1890-1929) had important roles in external Muhammadiyah struggle. K.H. Mas Mansur (1896-1946) was the first figure of Muhammadiyah, who had higher social and political influence in Indonesian independence movement struggle. And General Sudirman (1916-1950) was a Muhammadiyah figure, who was active in military, and had been national figure, who was reasonable to be followed as *uswatun hasanah* (role model) because of his modesty, bravery and sincerity in fighting for his country.*

**Key words:** Muhammadiyah figures, national heroes, and its roles and contributions for Indonesian and character building.



**Drs. Suwarno, M.Si.** adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) di Jawa Tengah. Beliau dilahirkan di Purwokerto, pada tanggal 9 Agustus 1966. Menyelesaikan pendidikan Sarjana (Drs.) dari IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Yogyakarta tahun 1990; dan Magister Sosial (M.Si.) dari UGM (Universitas Gadjah Mada) Yogyakarta tahun 2000. Beliau banyak melakukan penelitian yang berkenaan dengan agama dan masyarakat Islam di Indonesia. Beliau juga menulis buku, di antaranya adalah: *Muhammadiyah sebagai Oposisi* (Yogyakarta: UII Press, 2001).

Untuk kepentingan akademik, beliau boleh dihubungi dengan alamat kantor: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMP, Jalan Raya Dukuh Waluh, PO Box 202, Purwokerto 53182, Jawa Tengah, Indonesia.

## PENDAHULUAN

Sampai dengan tahun 1995, pemerintah melalui Surat Keputusan Presiden RI (Republik Indonesia) telah menetapkan sebanyak 100 tokoh pahlawan nasional. Menarik untuk dicermati bahwa pemerintah mengklasifikasi 100 tokoh pahlawan nasional itu hanya dalam 8 kategori, yaitu: (1) “pahlawan nasional” sebanyak 29 orang; (2) “pahlawan perjuangan kemerdekaan” sebanyak 12 orang; (3) “pahlawan kemerdekaan nasional” sebanyak 7 orang; (4) “pahlawan pergerakan nasional” sebanyak 26 orang; (5) “pahlawan pembela kemerdekaan” sebanyak 13 orang; (6) “pahlawan pembela kebenaran” ada 1 orang; (7) “pahlawan revolusi” sebanyak 10 orang; dan (8) “pahlawan proklamator” ada 2 orang. Kedelapan kategori tersebut tersusun secara kronologis-historis yang menggambarkan perkembangan sejarah bangsa Indonesia sejak masa kolonial, pergerakan kebangsaan, tercapainya kemerdekaan, hingga pasca kemerdekaan.

Dalam masa pergerakan kebangsaan, pemerintah mengakui keterlibatan aktif dari para tokoh perintis, baik yang berasal dari organisasi Budi Utomo (dr. Wahidin Sudirohusodo dan dr. Sutomo); dari Sarekat Islam (Kyai Haji Samanhudi, Suryopranoto, Haji Umar Said Cokroaminoto, Abdul Muis dan Haji Agus Salim); dari *Indische Partij* (dr. Cipto Mangunkusumo, dr. Danudirja Setiabudhi dan Ki Hajar Dewantara); dari Muhammadiyah (Kyai Haji Ahmad Dahlan, Nyi Ahmad Dahlan, Kyai Haji Fahrudin dan Kyai Haji Mas Mansur); maupun dari Nahdlatul Ulama (K.H. Moh. Hasyim Asy’ari, K.H. Zaenal Mustafa, K.H. Zainul Arifin dan K.H. Abdul Wahid Hasyim). Bahkan, para perintis bagi kemajuan dan emansipasi kaum perempuan juga diakui oleh pemerintah, yakni Raden Ajeng Kartini, Maria Walanda Maramis dan Raden Dewi Sartika.

Kajian tentang para pahlawan penting untuk dilakukan, terutama bagi kalangan generasi muda, sejatinya bukan dimaksudkan untuk pengkultusan individu karena kebesaran tokoh pahlawan tersebut melainkan agar dapat tertanam sebuah kesadaran kultural. Yakni, kesadaran untuk menghargai jasa dan pengorbanan orang lain, sebagaimana ungkapan yang kerap dilontarkan oleh Bung Karno: “*Bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghargai jasa para pahlawannya*” (Sudarmanto, 1996:xvi). Sementara itu, kesadaran kultural berkaitan dengan dua aspek, yaitu: (1) kesinambungan antara perjuangan seorang pahlawan dengan perjuangan masyarakat dalam konteks masa kini, misalnya dalam bentuk penerusan idealisme akan nasionalisme; dan (2) kepekaan masyarakat akan nilai-nilai kemanusiaan (Sudarmanto, 1996:xix).

Dalam teori sejarah, peranan yang dimainkan oleh para jenius dan pahlawan dalam seluruh perubahan dan perkembangan ilmiah, politik, teknologi dan moral di sepanjang sejarah biasanya mengacu pada pemikiran sejarawan Inggris, Thomas Carlyle. Dalam bukunya yang terkenal, *Heroes, Hero worship and Heroic in History*, Carlyle mengemukakan bahwa kemajuan sebuah masyarakat ke arah tahapan baru yang lebih tinggi selalu digerakkan oleh sekelompok kecil individu kreatif yang bertindak sebagai pemimpin, pelopor,

pembaharu dan penemu. Merekalah yang menciptakan gagasan-gagasan baru, cara-cara baru dan teknologi baru (dalam Muthahhari, 1992:209-210). Lebih jauh, menurut Carlyle, setiap bangsa memiliki satu atau lebih jenius dan pahlawan yang kepribadiannya menjadi cermin bagi seluruh sejarah bangsa tersebut. Sebagai contoh, sejarah Islam tercermin pada kepribadian Nabi Muhammad SAW, sejarah Perancis modern tercermin pada kepribadian Napoleon Bonaparte, dan sejarah Uni Sovyet/Rusia tercermin pada kepribadian Lenin (Muthahhari, 1992:210).

Pengkajian mengenai tokoh pahlawan sesungguhnya termasuk dalam bagian dari pendidikan sejarah secara luas. Adapun tujuan pendidikan sejarah secara luas adalah agar peserta didik: (1) mampu memahami sejarah; (2) memiliki kesadaran sejarah; dan (3) memiliki wawasan sejarah. Menurut Diana Nomida Munsir, Guru Besar dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ), yang dimaksud dengan “mampu memahami sejarah” berarti bahwa setiap peserta didik harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

*Pertama*, memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa; *kedua*, memiliki kemampuan berpikir kritis; *ketiga*, memiliki keterampilan sejarah; dan *keempat*, memahami dan mengkaji setiap perubahan di lingkungannya. Memiliki kesadaran sejarah bermakna: (1) kesadaran akan penting dan berharganya waktu; (2) kesadaran akan terjadinya perubahan yang terus-menerus; (3) kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai peristiwa sejarah; (4) kemampuan dan kemauan meneladani yang baik dari para pelaku sejarah, termasuk para pahlawan; serta (5) kemampuan menghindari dan tidak mengulangi peristiwa sejarah yang negatif. Sementara itu, memiliki wawasan sejarah berarti: (1) Lebih mengutamakan masa depan dengan tanpa mengabaikan wawasan lampau sebagai pelajaran dari pengalaman berharga; serta (2) Kesadaran akan kecintaan kepada tanah air, persatuan bangsa dan kepribadian nasional yang tumbuh dalam suasana persahabatan dan kerjasama global (Nomida Munsir, 2005:4-5).

Tulisan ini ingin mengelaborasi secara ringkas riwayat hidup, peranan dan kontribusi dari 5 tokoh pahlawan nasional yang berasal dari Muhammadiyah kepada bangsa ini, yang terbagi dalam tiga kategori pahlawan, yakni: *pertama*, pahlawan pergerakan nasional (Kyai Haji Ahmad Dahlan, Kyai Haji Fahrudin dan Kyai Haji Mas Mansur); *kedua*, pahlawan nasional (Nyi Ahmad Dahlan); dan *ketiga*, pahlawan pembela kemerdekaan (Jenderal Sudirman). Nama yang terakhir ini (Jenderal Sudirman), menurut penulis, jelas termasuk tokoh dari Muhammadiyah karena latar belakang kehidupannya sangat kental dengan nuansa organisasi pembaharuan Islam modern terbesar di Indonesia itu. Sebenarnya, Presiden Soekarno (selaku pahlawan proklamator) pun dapat digolongkan berasal dari Muhammadiyah karena beliau pernah menjadi pengurus Muhammadiyah ketika diasingkan ke Bengkulu, Sumatera pada tahun 1938. Akan tetapi, untuk kepentingan akademis, tidak dimasukkan karena citra beliau lebih terkesan masuk dalam kelompok nasionalis sekuler ketimbang nasionalis religius. Demikian pula, Presiden Soeharto pernah mengaku sebagai “bibit Muhammadiyah”, namun jelas bukan tokoh Muhammadiyah.

### **KYAI HAJI AHMAD DAHLAN (1868 – 1923)**

Kyai Haji Ahmad Dahlan (selanjutnya disingkat K.H.A. Dahlan) adalah pendiri Muhammadiyah, sebuah organisasi pembaharuan Islam modern yang beliau dirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta. K.H.A. Dahlan yang bernama kecil Muhammad Darwis ini lahir pada tahun 1868 M (1285 H). Latar belakang keluarganya adalah bangsawan keagamaan. Hal ini karena ayahnya, Kyai Haji Abu Bakar ibn Kyai Haji Sulaiman, menjabat sebagai Khatib Masjid Agung di Kesultanan Yogyakarta. Sementara ibunya, Siti Aminah, adalah putri Kyai Haji Ibrahim yang menduduki jabatan *Penghulu* Kesultanan Yogyakarta (Peacock, 1983:13; dan Pasha & Darban, 2000:61).

Muhammad Darwis merupakan anak ke-4 dari 7 bersaudara yang semuanya perempuan, kecuali ia dan adiknya yang bungsu. Silsilah K.H.A. Dahlan dapat dirunut hingga Maulana Malik Ibrahim, seorang ulama pionir penyebaran agama Islam di Tanah Jawa pada abad ke-15 M, sebagai berikut: Muhammad Darwis ibn K.H. Abu Bakar ibn K.H. Muhammad Sulaiman ibn Kyai Murtdla ibn Kyai Ilyas ibn Demang Jurung Juru Kapindo ibn Demang Jurung Juru Sapisan ibn Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinom) ibn Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) ibn Maulana 'Ainul Yaqin ibn Maulana Ishaq ibn Maulana Malik Ibrahim (Efendi, 2003:2).

Muhammad Darwis dididik dalam lingkungan *pesantren* sejak kecil, baik dalam berbagai pengetahuan agama Islam maupun bahasa Arab. Tak pernah sekalipun ia masuk Sekolah Gubernuran yang dianggap oleh sebagian besar masyarakat Kauman di kampungnya sebagai sekolah kafir atau Kristen. Ia menunaikan ibadah haji pertamanya ketika berusia 15 tahun (1883) yang dilanjutkan dengan memperdalam ilmu agama Islam dan bahasa Arab selama 5 tahun di Makkah. Di sinilah ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran dari para pembaharu Islam, baik yang pra-modern seperti Ibn Taimiyah dan Muhammad ibn Abdul Wahhab maupun yang modern seperti Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Syeikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (Efendi, 2003). Bahkan, di Makkah ini pula Muhammad Darwis berganti nama menjadi "Ahmad Dahlan", sesuai dengan ijazah yang diberikan oleh ulama mazhab Syafii, Bakri Syata' (Pasha & Darban, 2000:62).

Sementara itu tekad dan komitmen K.H.A. Dahlan untuk menjadi ulama pembaharu yang akan menyebarluaskan gagasan Syeikh Muhammad Abduh diperolehnya ketika beliau berjumpa secara kebetulan di sebuah gerbong kereta api dengan Syeikh Ahmad Soorkatti. Tokoh terakhir ini belakangan dikenal sebagai pendiri Al-Irsyad, organisasi pembaharuan Islam modern seperti halnya Muhammadiyah (Noer, 1990:87; dan Suwarno, 2005:49). Memang, pada masa itu terdapat 4 masalah yang menjadi kepedulian utama K.H.A. Dahlan, yang dipandang sebagai sumber kemunduran Islam di Indonesia, dan belakangan diupayakan solusinya melalui Muhammadiyah. *Pertama*, kehidupan agama umat Muslim yang tidak murni. *Kedua*, pendidikan keagamaan di kalangan umat Muslim yang tidak efisien. *Ketiga*, kegiatan para misionaris Kristen dalam "memurtadkan" umat Muslim. Dan *keempat*, sikap

masa bodoh dan bahkan anti agama di kalangan sebagian besar kaum intelektual Indonesia (Shihab, 1998:111).

Sumbangsih K.H.A. Dahlan kepada bangsa, khususnya umat Muslim Indonesia, bukan hanya terletak pada organisasi Muhammadiyah yang didirikannya pada tahun 1912 tetapi juga karena menjadikan organisasi tersebut tetap *survive* dan berkembang pesat hingga sekarang. Menurut K.H. A.R. Fachruddin, Ketua Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah dari tahun 1968-1990, jasa terbesar dari K.H.A. Dahlan adalah mampu meluruskan sekaligus memberikan pencerahan kepada umat Muslim dalam enam aspek sebagai berikut: (1) meluruskan *aqidah Tauhid*, keyakinan akan keesaan Allah SWT; (2) meluruskan pandangan bahwa Allah adalah satu-satunya *al-Khaliq*, yang selain-Nya makhluk; (3) mencerahkan umat bahwa hubungan manusia kepada Allah dilakukan secara langsung tanpa perantara; (4) meluruskan cara-cara beribadat sesuai yang diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad SAW; (5) mencerahkan umat bahwa menjadi seorang Mukmin atau orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya harus berakhlak mulia dan luhur; serta (6) meluruskan *mu'amalah*, hubungan antar sesama manusia, harus sesuai dengan tuntunan agama Islam (Fachruddin, 1990:8-9).

Sementara itu Amien Rais, Ketua PP Muhammadiyah tahun 1994-1998, mencermati ada dua langkah strategis dan taktis yang berhasil dilaksanakan oleh K.H.A. Dahlan sebagai sumbangsuhnya selaku pendiri Muhammadiyah. *Pertama*, melepaskan umat dari kungkungan *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat* (TBKh) yang membelenggu umat dari pemahaman *Tauhid* yang benar. *Kedua*, memajukan pendidikan umat Muslim dengan memberikan kepada generasi mudanya ilmu-ilmu dari Barat dalam rangka merebut kebahagiaan hidup di dunia yang harus dikejar secara proporsional dengan kebahagiaan hidup di alam akhirat (Rais, 2004:15).

Keterlibatan K.H.A. Dahlan dalam tiga organisasi perintis pergerakan kebangsaan, yakni *Jami'at al-Khair*, Budi Utomo dan Sarekat Islam – di samping dalam Muhammadiyah – menunjukkan bahwa tokoh pembaharu Islam modern di Indonesia ini tidak hanya *concern* dengan persoalan keagamaan saja, tetapi juga peduli dengan persoalan-persoalan sosial, politik dan kemasyarakatan. Menurut Alwi Shihab, banyak hal yang diperoleh K.H.A. Dahlan dari keterlibatannya dengan tiga organisasi di atas, yaitu: intelektualisme keagamaan *Jami'at al-Khair*, revivalisme kebudayaan Jawa Budi Utomo dan antusiasme politik Sarekat Islam (Shihab, 1998:113).

K.H.A. Dahlan ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia (RI), Ir. Soekarno, No.657 tertanggal 27 Desember 1961 (Soetrisno & Tara eds., 2001:19). Jasa terbesar beliau adalah membangkitkan kesadaran berbangsa melalui pembaharuan Islam dan pendidikan. Adapun beberapa alasan ditetapkannya K.H.A. Dahlan sebagai seorang pahlawan nasional adalah sebagai berikut: (1) Beliau telah memelopori kebangkitan ummat Islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat; (2) Dengan organisasi

**Gambar 1**  
Kyai Haji Ahmad Dahlan



Muhammadiyah yang didirikannya, beliau telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya, ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan dalam beramal bagi masyarakat dan ummat, dengan dasar iman dan Islam; (3) Dengan organisasi Muhammadiyah, beliau telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa dengan jiwa ajaran Islam; serta (4) Dengan organisasi Muhammadiyah bagian wanita, Aisyiyah, beliau telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria (Efendi, 2003:3).

#### **NYI AHMAD DAHLAN (1872 - 1946)**

Nyi Ahmad Dahlan adalah istri K.H.A. Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang sangat setia mendampingi beliau, baik dalam suka maupun duka. Bernama kecil Siti Walidah, Nyi Ahmad Dahlan lahir dari keluarga terhormat yang menjabat sebagai *penghulu* Keraton Yogyakarta. Ayahnya, *Kyai Penghulu* Muhammad Fadil bin *Kyai Penghulu* Haji Ibrahim bin *Kyai* Muhammad Hasan Pengkol. Nyi Ahmad Dahlan dilahirkan di Kampung *Kauman*, Yogyakarta, pada tahun 1872. Sama seperti perempuan lain di *Kauman*, Siti Walidah hanya mengenyam pendidikan keagamaan berupa mengaji Al-Qur'an dan Hadits serta kitab-kitab agama berbahasa Jawa huruf Arab atau *Pegon* (Sucipto & Ramli, 2005:43-44).

Setelah menikah dengan K.H.A. Dahlan pada tahun 1905, Nyi Ahmad Dahlan mengikuti segala yang diajarkan oleh suaminya, terutama yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Bahkan kelahiran 6 orang putra-putrinya (Sitti Djohanah Hilal, Siradj Dahlan, Sitti Busjro Isham, Sitti Aisjah Hilal, M. Jumhan Erfan dan Sitti Zuharah Masjkur) tidak menghambatnya untuk selalu aktif membantu kiprah suaminya (Abdullah Puar, 1989:60). Sejak K.H.A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912, Nyi Ahmad

Dahlan senantiasa ikut terlibat secara aktif dalam menggerakkan dan mengembangkan organisasi pembaharuan Islam modern ini.

Watak dan perangai Nyi Ahmad Dahlan yang dikenal lemah-lembut, peramah, sederhana, tenang, tekun, pandai bergaul dengan siapa saja dan dermawan sangat membantu K.H.A. Dahlan dalam mengelola Muhammadiyah hingga berkembang pesat ke seluruh wilayah di pulau Jawa (Anggaran Dasar Muhammadiyah tahun 1920) dan seluruh wilayah Indonesia (Anggaran Dasar Muhammadiyah tahun 1921).

Salah satu alasan mengapa Nyi Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai pahlawan nasional lewat Surat Keputusan Presiden RI No.042/TK/Tahun 1971 tanggal 22 September 1971, di samping karena kedudukannya sebagai pendamping setia K.H.A. Dahlan, adalah karena Nyi Ahmad Dahlan merupakan salah seorang pelopor utama pemberdayaan dan kesetaraan kaum perempuan, khususnya melalui organisasi Aisyiyah yang berdiri pada tahun 1917. Dalam hal ini James L. Peacock menyebut Aisyiyah (sampai tahun 1970-an) sebagai organisasi wanita yang paling dinamis di lingkungan dunia Islam (Peacock, 1983:9).

#### Gambar 2

Nyi Ahmad Dahlan alias Siti Walidah



Embrio yang melahirkan organisasi Aisyiyah adalah sebuah perkumpulan berupa majelis pengajian yang dikelola oleh Nyi Ahmad Dahlan, khusus untuk kaum perempuan bernama *Sopo Tresno* (siapa cinta). Perkumpulan yang didirikan pada tahun 1914 ini tidak hanya memberikan pencerahan lewat bekal pengetahuan keagamaan saja, tetapi juga pemberdayaan melalui bekal keterampilan praktis bagi kaum perempuan. Atas usul seorang anggota Muhammadiyah, Kyai Mukhtar, maka perkumpulan *Sopo Tresno* diubah namanya menjadi *Aisyiyah* dalam tahun 1917.

Berkat pengaruh dan saran Nyi Ahmad Dahlan, maka Aisyiyah mendirikan asrama-asrama untuk para pelajar putri ketika perjuangan membela

kemerdekaan bangsa meletus pada tahun 1945. Pada saat itu Nyi Ahmad Dahlan sudah tua dan sakit-sakitan, namun masih bersemangat menganjurkan kaum perempuan untuk mendirikan dapur umum guna membantu tentara yang sedang berjuang di garis depan mempertahankan kemerdekaan (Soetrisno & Tara eds., 2001:20).

Jejak perjuangan Nyi Ahmad Dahlan tidak hanya dapat ditunjukkan melalui berkembangnya organisasi Aisyiyah, sayap perempuan Muhammadiyah, tetapi juga pada kepeloporannya dalam upaya-upaya pembinaan keluarga *sakinah*. Pembinaan keluarga *sakinah* dilakukan oleh Nyi Ahmad Dahlan, baik pada level individu maupun pada level masyarakat. Keberhasilan pembinaan keluarga *sakinah* pada kedua level tersebut terbukti menjadi penopang utama yang menghasilkan kesejahteraan, baik keluarga maupun masyarakat di manapun mereka berada (*Suara Muhammadiyah*, No.03, Th.89, 11-15 Februari 2004:22-23).

### **KYAI HAJI FACHRUDDIN (1890 - 1929)**

Kyai Haji Fachruddin, yang bernama kecil Muhammad Jazuli, lahir di Kampung *Kauman*, Yogyakarta, pada tahun 1890. Ia mendapatkan pendidikan keagamaan sejak kecil langsung dari ayahnya, Haji Hasyim. Selanjutnya ia memperdalam ilmu keagamaan dari beberapa ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta pada akhirnya menimba ilmu keagamaan langsung dari sumbernya di Makkah selama delapan tahun (Sudarmanto, 1996:116).

Pada awalnya, K.H. Fachruddin sangat bersimpati kepada Budi Utomo dan ikut terlibat dalam organisasi itu bersama kawan-kawannya dari *Kauman* seperti Haji Syuja', Haji Tamim, Haji Hisyam, Haji Syarkowi dan Haji Abdulgani atas pengaruh K.H.A. Dahlan yang juga ikut masuk menjadi anggota Budi Utomo guna memberikan warna keagamaan pada organisasi tersebut. Demikian pula setelah berdirinya Sarekat Islam, K.H. Fachruddin tertarik untuk aktif di Sarekat Islam karena gerakan politiknya yang bertujuan meningkatkan kesadaran kebangsaan di kalangan umat Muslim. Namun setelah K.H.A. Dahlan mendirikan Muhammadiyah, K.H. Fachruddin lebih memilih Muhammadiyah karena posisi organisasi ini sebagai gerakan pemurnian agama Islam dan kiprahnya dalam bidang pendidikan (Sudarmanto, 1996:117).

Di Muhammadiyah, K.H. Fachruddin banyak berperan dalam membina generasi muda yang dipandang sebagai calon pemimpin masa depan. Tokoh ini mendirikan Percetakan Muhammadiyah sebagai sarana komunikasi dan pendidikan umat Muslim. Beliau dengan sukarela berkeliling ke berbagai kota seperti Surabaya, Jakarta dan Pekalongan untuk menggerakkan swadaya di kalangan umat Muslim guna mengembangkan pendidikan bagi generasi muda (Sudarmanto, 1996:116). Beliau pernah memimpin kependuan *Hizbul Wathan* dan mengelola bagian Penolong Kesengsaraan Umum (PKU). Kedudukannya yang tertinggi di Muhammadiyah adalah sebagai Wakil Ketua Pengurus Besar (*Hoofdbestuur*) sejak tahun 1923 hingga wafatnya tahun 1929, pada waktu K.H. Ibrahim menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah (1923-1934).

**Gambar 3**  
Kyai Haji Fachruddin



Menarik untuk diamati bahwa peran K.H. Fachruddin dalam skala eksternal (di luar) Muhammadiyah lebih menonjol dibanding K.H. Ibrahim. Bahkan, seolah ada semacam pembagian tugas bahwa K.H. Ibrahim bertanggung jawab untuk mengelola internal Muhammadiyah, sedangkan K.H. Fachruddin bertanggung jawab pada urusan eksternal. Hal ini dapat dibuktikan pada tahun 1921 dia diutus ke Mekkah untuk menyelidiki keadaan jemaah haji Indonesia yang ketika itu dikabarkan kerap mendapatkan perlakuan yang kurang baik. Berkat usahanya, keadaan jemaah haji Indonesia menjadi lebih baik. Sepulangnya dari Mekkah, K.H. Fachruddin mendirikan Badan Penolong Haji. Beliau pernah pula diutus ke Kairo, Mesir, untuk menghadiri Konferensi Islam sebagai wakil umat Muslim Indonesia (Soetrisno & Tara eds., 2001:34).

Selain yang telah diungkap di atas, K.H. Fachruddin pantas ditetapkan sebagai pahlawan pergerakan nasional melalui SK Presiden RI No.162/Tahun 1964 tanggal 26 Juni 1964, berkenaan dengan perjuangannya yang serius dalam menentang Ordonansi Guru tahun 1925.<sup>1</sup> Pada tahun 1926, K.H. Fachruddin menulis artikel dalam majalah *Bintang Islam* mengenai usaha dan perjuangan Muhammadiyah menentang Ordonansi Guru tahun 1905 dan 1925 dengan menyuarakan keluhan-keluhan dari banyak cabang dan ranting Muhammadiyah (Suwarno, 2002:27).

#### **KYAI HAJI MAS MANSUR (1896 - 1946)**

Ada dua tokoh bernama "Mansur" yang pernah memimpin roda organisasi Muhammadiyah. *Pertama*, Kyai Haji Mas Mansur (1896-1946) yang berasal

<sup>1</sup>Ordonansi Guru tahun 1925 adalah pengganti dari Ordonansi Guru tahun 1905. Isinya tidak terlalu jauh berbeda, yakni menetapkan wajibnya setiap guru agama Islam mendapatkan surat izin mengajar terlebih dahulu dari pejabat kolonial Belanda yang berwenang. Di samping itu, setiap guru agama Islam wajib menyiapkan daftar murid dan ringkasan pelajaran yang dapat diperiksa oleh pemerintah kolonial Belanda sewaktu-waktu diperlukan. Lebih jauh periksa Alfian (1989:212-213).

dari Surabaya, Jawa Timur, dan menjadi Ketua Pengurus Besar (kini Pimpinan Pusat) Muhammadiyah dari tahun 1937 hingga 1944. *Kedua*, Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansur yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, dan menjadi Ketua PP Muhammadiyah periode 1953-1969. Tulisan ini hanya terfokus pada K.H. Mas Mansur yang ditetapkan sebagai pahlawan pergerakan nasional oleh Pemerintah lewat SK Presiden RI No.162/Tahun 1964 tanggal 26 Juni 1964.

Mas Mansur lahir dari rahim ibunya, Raudhah, pada 25 Juni 1896 di Surabaya. Ayahnya bernama K.H. Mas Ahmad Marzuki, seorang ahli agama Islam yang cukup terkenal di Jawa Timur dan menjabat sebagai Khatib Masjid Agung Ampel Surabaya. Belajar agama dilakoni oleh Mas Mansur dari ayahnya, kemudian dari Kyai Khalil, pengasuh Pondok Pesantren Demangan, Bangkalan, Madura. Pada tahun 1908, Mas Mansur menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan memperdalam ilmu agama Islam kepada K.H. Mahfudz yang berasal dari Pondok *Pesantren* Termas. Pengembaraan ilmu agama Mas Mansur berakhir di Mesir, ketika ia belajar di Perguruan Tinggi Al-Azhar, di bawah bimbingan Syaikh Ahmad Maskawih (*Suara Muhammadiyah*, No.16, Th.89, 16-31 Agustus 2004:3).

Sekembalinya dari Mesir, Mas Mansur menikah dengan Siti Zakiyah yang memberinya enam anak, yakni: Nafiah, Ainurrafiq, Aminah, Muhammad Nuh, Ibrahim dan Lukluk. Kemudian Mas Mansur banyak terlibat dengan aktivitas dakwah dan kebangsaan. Pergaulannya yang luas, misalnya dengan K.H. Abdul Wahab Chasbullah (belakangan tokoh ini sebagai salah seorang pendiri Nahdlatul Ulama [NU] dalam tahun 1926 bersama K.H. Hasyim Asy'ari) telah membuat kedua tokoh tersebut mendirikan forum diskusi *Tasywirul Afkar* (Potret Pemikiran) dan lembaga pendidikan *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Kebangsaan). Sayangnya, kedua tokoh ini kemudian berselisih paham karena perbedaan orientasi di antara mereka. Mas Mansur lebih cenderung pada ide pembaharuan Islam, sedangkan K.H. Abdul Wahab Chasbullah lebih condong pada ide memelihara warisan tradisi Islam.<sup>2</sup>

Semangat untuk mengembangkan dakwah sekaligus aktif dalam gerakan kebangsaan dilakoni oleh Mas Mansur karena kedekatannya dengan H.O.S. Tjokroaminoto, Ketua Central Sarekat Islam. Bersama tokoh tersebut, Mas Mansur mendirikan lembaga *Takmir al-Ghafilin* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Kedatangan pendiri Muhammadiyah, K.H.A. Dahlan, ke Surabaya pada tahun 1920 membuat Mas Mansur tertarik dengan kepribadian sang Kyai itu, dan akhirnya Mas Mansur memilih untuk membaktikan diri di Muhammadiyah. Cabang Muhammadiyah Surabaya berdiri pada tanggal 1 November 1920, dengan K.H. Mas Mansur sebagai ketua pertamanya (Sucipto & Ramly, 2005:102).

---

<sup>2</sup>Mengenai pertemanan Mas Mansur dan Abdul Wahab Chasbullah dan kemudian persimpangan jalan di antara keduanya, dapat dibaca dalam Slamet Effendy Yusuf *et al.* (1983:6-7).

**Gambar 4**  
Kyai Haji Mas Mansur



K.H. Mas Mansur terpilih menjadi Ketua Pengurus Besar atau Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada Kongres Muhammadiyah ke-26 di Yogyakarta pada bulan Oktober 1937. Suasana kongres saat itu dipenuhi oleh ketidakpuasan kalangan generasi muda (Angkatan Muda) Muhammadiyah karena kebijakan Pengurus Besar atau Pimpinan Pusat Muhammadiyah terlalu mengutamakan bidang pendidikan dan mengabaikan bidang-bidang yang lain, khususnya *tabligh*. Selain itu, Pengurus Besar atau Pimpinan Pusat Muhammadiyah kala itu didominasi oleh tokoh-tokoh tua, terutama tiga tokoh, yaitu: K.H. Hisyam sebagai Ketua Pengurus Besar, K.H. Mukhtar sebagai Wakil Ketua, dan K.H. Syuja' sebagai Ketua Majelis PKO atau Pertolongan Kesejahteraan Umum (*Suara Muhammadiyah*, No.16, Th.89, 16-31 Agustus 2004:2).

Peran Mas Mansur dalam Muhammadiyah bukan hanya mengembangkan dakwah Islamiyah dan sayap organisasi ini hingga ke seluruh wilayah Indonesia, melainkan juga telah membuat Muhammadiyah sangat diperhitungkan, baik oleh kalangan umat Muslim, golongan nasionalis sekuler maupun oleh pemerintah kolonial Belanda. Menurut penilaian A. Syafii Maarif, Mas Mansur merupakan tokoh pemersatu umat Muslim yang sudah muak dengan perpecahan yang ada. Terbukti, beberapa minggu setelah terpilih menjadi Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah pada tahun 1937, Mas Mansur berinisiatif untuk membentuk MIAI (*Majlis Islam A'la Indonesia*) di Surabaya sebagai wadah persatuan bagi organisasi-organisasi Islam (Maarif, 1992:xx). Tujuan MIAI, mengutip Alfian, adalah sebagai berikut:

- (1) to unify all Muslim organizations for mutual cooperation;
- (2) to settle all internal disputes or quarrels between Muslims organizations through peaceful means;
- (3) to work for closer ties between Indonesia Muslims and other Muslims outside Indonesia;
- (4) to work for the safety and security of Islam and its followers;
- and (5) to activate Congress Muslimin Indonesia or All Indonesia Islamic Congress (Alfian, 1989:327-328).

Di samping sebagai inisiator MIAI, Mas Mansur juga dikenal sebagai tokoh yang memprakarsai berdirinya Partai Islam Indonesia (PII) yang terbentuk pada 4 Desember 1938. Hal ini karena embrio PII adalah *Islam Studie Club* yang didirikan oleh K.H. Mas Mansur pada bulan Juli 1938. Memang, K.H. Mas Mansur hanya duduk sebagai komisaris PII bersama empat tokoh Muhammadiyah (H.M. Farid Ma'ruf, H. Abdul Kahar Muzakkir, H.M. Rasyidi dan Ki Bagus Hadikusumo) karena Ketua PII dijabat oleh Wiwoho Purbohadijoyo (Suwarno, 2002:31). Namun, pengaruh Mas Mansur terhadap PII sangat besar.

Ketika GAPI (Gabungan Politik Indonesia) sebagai federasi organisasi-organisasi politik Indonesia didirikan pada bulan Mei 1939, Mas Mansur menjadi salah seorang pemimpinya. Demikian pula, ketika GAPI dan MIAI sepakat untuk mendirikan MRI (Majlis Rakyat Indonesia) pada tahun 1941, sebagian besar anggota memilih Mas Mansur sebagai ketua. Namun beliau menolak, dan posisi Ketua MRI kemudian dijabat oleh Mr. Sartono. Pendeknya, keterlibatan Muhammadiyah melalui peran yang dimainkan oleh Mas Mansur dalam lingkup pergerakan kebangsaan sangat besar. Tidak heran bila M.C. Ricklefs membuat penilaian sedemikian jauh dapat dikatakan bahwa sejarah Islam modern di Indonesia sesudah tahun 1925 adalah sejarahnya Muhammadiyah (Ricklefs, 1995:283-287).

Puncak dari peran yang dimainkan oleh K.H. Mas Mansur sehingga tokoh ini amat pantas diberi gelar sebagai pahlawan nasional adalah ketika diangkat sebagai salah satu dari empat tokoh serangkai pada masa pendudukan Jepang. Bersama dengan tiga tokoh yang lain, yakni: Soekarno, Mohamad Hatta dan Ki Hajar Dewantara, Mas Mansur menjadi pemimpin PUTERA (Pusat Tenaga Rakyat) yang dibentuk pada bulan Maret 1943, dengan tugas utama untuk menghimpun kekuatan dan dukungan rakyat kepada pihak Jepang, terutama di pulau Jawa. Menurut pengamatan Deliar Noer, pengangkatan Mas Mansur dalam empat tokoh serangkai merupakan perkembangan yang unik dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia. Hal itu menunjukkan adanya pengakuan dari kalangan nasionalis dan pihak Jepang akan pentingnya kedudukan umat Muslim dalam panggung politik Indonesia. Hal itu juga menjadi promosi pertama dan utama dari umat Muslim dalam masa pendudukan Jepang (Noer, 2000:24).

K.H. Mas Mansur termasuk di antara sedikit dari tokoh pimpinan Muhammadiyah yang meninggalkan karya tulis. Berbeda dengan K.H.A. Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang lebih dikenal sebagai *man of action* sehingga tidak atau sangat sedikit meninggalkan tulisan, K.H. Mas Mansur cukup produktif dalam menghasilkan tulisan meskipun belum dalam format buku. Selain *Kumpulan Karangan Tersebar* yang disunting oleh Amir Hamzah Wiryosukarto dan diberi kata pengantar oleh Ahmad Syafii Maarif, K.H. Mas Mansur menulis *12 Tafsir Langkah Muhammadiyah*. Tulisan yang disebut terakhir itu menjadi pedoman langkah Muhammadiyah tahun 1938-1940, yakni:

(1) memperdalamkan masoeknja iman; (2) memperloeaskan faham agama; (3) memperboeahkan boedi pekerti; (4) menoeentoen amalan *intiqad*; (5) mengoeatkan persatoean; (6) menegakkan keadilan; (7) melakoekan kebidjaksanaan; (8) mengoeatkan Madjlis Tanwir; (9) mengadakan Konferensi Bagian; (10) mempermoesjawarahkan poetoesan; (11) mengawaskan gerakan djalan atau kontrol dalaman Moehammadijah; dan (12) mempersamboengkan gerakan loear atau hoeboengan baik dengan semoea pihak di loear Moehammadijah (Mansur, t.t.:46-48).

### JENDERAL SUDIRMAN (1916 - 1950)

Jenderal Sudirman ditetapkan sebagai Pahlawan Pembela Kemerdekaan melalui SK Presiden No.314/TK/Tahun 1964 tanggal 10 Desember 1964. Tokoh yang lahir pada 24 Januari 1916 dan wafat pada 29 Januari 1950 ini berasal dari keturunan *wong cilik*. Ayahnya, Karsid Kartawiraji, bekerja di pabrik penggilingan tebu Kalibagor, Banyumas. Sedangkan ibunya, Siyem, adalah seorang buruh tani yang berdagang kebutuhan sehari-hari secara kecil-kecilan. Sudirman lahir di Rembang, di rumah kakak Siyem, Tarsem, yang bersuamikan R. Cokrosunaryo, seorang Asisten Wedana (sekarang Camat) di Rembang, Purbalingga (Sardiman A.M., 2000:5-12).

Beruntung Sudirman diangkat anak oleh keluarga R. Cokrosunaryo, yang kemudian pindah menetap di Cilacap. Di kota inilah Sudirman menghabiskan masa anak-anak dan remajanya serta dapat mengenyam pendidikan dasar di HIS (*Hollands Inlandsche School*) sampai kelas VI, kemudian pindah ke HIS Taman Siswa (hanya setahun), dan setelah itu melanjutkan ke jenjang SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama). Mula-mula Sudirman masuk ke Sekolah Taman Dewasa milik Perguruan Taman Siswa hingga kelas II, lalu pindah ke MULO (*Meer Uitgebroid Lager Onderwijs*) Wiworotomo sampai tamat. Pada masa anak-anak dan sekolah ini, Sudirman dikenal sebagai anak yang patuh dan hormat kepada orang tua, taat beribadah, serta aktif dalam kegiatan sekolah (Sardiman A.M., 2000:13-24). Mata pelajaran yang paling disukai oleh Sudirman ketika bersekolah adalah Bahasa Indonesia, Ilmu Pasti dan Sejarah (Notosusanto, 1988:50).

Setamat dari MULO Wiworotomo, Sudirman mengajar di HIS (*Holland Inlands School*) Muhammadiyah Cilacap. Dari sinilah awal mula Sudirman berperan aktif dalam organisasi Muhammadiyah, hal mana jiwa dan kepribadian Sudirman terbentuk dengan celupan nilai-nilai Islam dan Kemuhammadiyah seperti: *Tauhid* yang murni, rela berjuang secara ikhlas dan kesalehan sosial. Dalam hal ini Sardiman A.M. menggambarkan peran dan keterlibatan Sudirman di Muhammadiyah, melalui empat aktivitas, yaitu: (1) sebagai pandu Muhammadiyah di mana Sudirman aktif dan bahkan menjadi Ketua *Hizbul Wathan* di Cilacap; (2) sebagai pemuda Muhammadiyah ketika Sudirman menjadi anggota dan belakangan Ketua Pemuda Muhammadiyah di Cilacap; (3) sebagai guru Muhammadiyah di HIS Muhammadiyah Cilacap hingga mencapai posisi sebagai Kepala Sekolah; dan (4) sebagai *da'i*

Muhammadiyah yang banyak melakukan *tabligh* keliling mensyiarkan Islam di wilayah Karesidenan Banyumas (Sardiman A.M., 2000:33-66 dan 79-106).

Warna Muhammadiyah semakin lengkap karena Sudirman menikah dengan Alfiah, seorang gadis yang berasal dari keluarga Muhammadiyah. Alfiah adalah putri R. Sastroatmojo, seorang saudagar kaya asal Yogyakarta yang tinggal di Plasen, Cilacap. Sudirman mengenal baik Alfiah karena sama-sama bersekolah di MULO Wiworotomo dan sama-sama aktif di Muhammadiyah (Sardiman A.M., 2000:67-78).

Sementara itu, kontribusi Sudirman yang sangat besar bagi bangsa Indonesia sehingga tokoh Muhammadiyah ini amat pantas sebagai pahlawan nasional dipaparkan dengan baik oleh Nugroho Notosusanto. Menurut Nugroho Notosusanto, karier kepahlawanan Sudirman diawali dari masuknya tokoh ini ke dalam kesatuan PETA (Pembela Tanah Air) bentukan Jepang dengan menjadi *Daidancho* (Komandan Batalyon) PETA di Kroya, Jawa Tengah. Selanjutnya, Sudirman selaku Kepala BKR (Badan Keamanan Rakyat) Karesidenan Banyumas berjasa dalam pembentukan tentara nasional (dari BKR, TKR [Tentara Keamanan Rakyat], hingga TNI [Tentara Nasional Indonesia]), khususnya di wilayah Banyumas melalui kerjasamanya dengan Residen Banyumas, Mr. Iskaq Cokroadisuryo, hingga mendapatkan persenjataan yang cukup lengkap dari pihak Jepang tanpa pertumpahan darah. Sudirman diangkat menjadi Panglima Divisi V Banyumas dengan pangkat Kolonel (Notosusanto, 1988:51-55).

**Gambar 5**  
Jenderal Sudirman



Setelah terpilih menjadi Panglima Besar TKR (Tentara Keamanan Rakyat) pada bulan November 1945 dengan pangkat Letnan Jenderal, Sudirman bahu-membahu dengan Letnan Jenderal Urip Sumoharjo selaku Kepala Staf TKR dalam meletakkan landasan awal bagi kehidupan TKR sebagai tentara

nasional. Dalam hal ini, seolah ada pembagian tugas di antara kedua tokoh tersebut. Letnan Jenderal Urip Sumoharjo meletakkan landasan-landasan teknis-militer, sedangkan Letnan Jenderal Sudirman meletakkan landasan-landasan kejiwaan tentara Indonesia (Notosusanto, 1988:55-56).

Puncak karier militer Sudirman adalah Perang Gerilya pasca agresi militer Belanda II pada 19 Desember 1948. Jatuhnya kota Yogyakarta ke tangan Belanda yang disusul dengan penangkapan dan pembuangan dwitunggal RI (Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohamad Hatta), telah membangkitkan semangat tentara nasional, TNI, sebagai perubahan dari TRI (Tentara Republik Indonesia) dan TKR di bawah pimpinan Sudirman untuk melakukan Perang Gerilya dengan dukungan rakyat. Kendatipun pemerintahan sementara Republik di bawah kendali PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) pimpinan Syafruddin Prawiranegara di Bukittinggi, Sumatera Barat, mendapatkan mandat dari dwitunggal, tetapi Perang Gerilya yang dilancarkan oleh Sudirman telah menunjukkan bahwa rakyat Indonesia tidak pernah menyerah kepada Belanda. Walaupun dalam keadaan sakit dan selalu berpindah-pindah tempat, ternyata Belanda tidak mampu menangkap Sudirman (Sardiman A.M., 2000:195-220).

Di lingkungan TNI, sosok Jenderal Sudirman masih tetap dikenang sebagai simbol dari segala kebaikan yang sering diistilahkan sebagai "nilai-nilai 45". Di antara nilai-nilai 45 itu, terdapat 11 asas kepemimpinan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) yang disusun pada Seminar TNI-AD (Tentara Nasional Indonesia - Angkatan Darat) tahun 1966, yang sejatinya mencerminkan kepribadian Sudirman sebagai sosok pemimpin yang religius, amanah dan pantas menjadi teladan sesuai latar belakang Sudirman selaku tokoh Muhammadiyah. Ke-11 asas kepemimpinan yang diamati dari kepribadian Sudirman tersebut meliputi: (1) *Taqwa*, ialah beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan taat kepada-Nya; (2) *Ing Ngarsa Sung Tulada*, yaitu memberi suri tauladan di hadapan anak buah; (3) *Ing Madya Mangun Karsa*, yaitu ikut bergiat serta menggugah semangat di tengah-tengah anak buah; (4) *Tut Wuri Handayani*, yaitu mempengaruhi dan memberikan dorongan dari belakang kepada anak buah; (5) *Waspada Purba Wisesa*, yaitu selalu waspada mengawasi serta sanggup dan berani memberi koreksi kepada anak buah; (6) *Ambeg Parama Arta*, yaitu dapat memilih dengan tepat mana yang harus didahulukan; (7) *Prasaja*, yaitu tingkah-laku yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan; (8) *Sata*, yaitu sikap loyal yang timbal-balik, dari atasan terhadap bawahan dan bawahan terhadap atasan, dan ke samping; (9) *Gemi Nastiti*, yaitu kesederhanaan dan kemampuan untuk membatasi penggunaan dan pengeluaran segala sesuatu kepada yang benar-benar diperlukan; (10) *Belaka*, yaitu kemauan, kerelaan dan keberanian untuk mempertanggungjawabkan; dan (11) *Legawa*, yaitu kemauan, kerelaan dan keikhlasan untuk pada saatnya menyerahkan tanggungjawab dan kedudukannya kepada generasi berikutnya (Notosusanto, 1988:61).

## KESIMPULAN

Mencermati uraian di muka, saya dapat menyimpulkan bahwa lima tokoh Muhammadiyah, sebagaimana telah diungkap, memang sangat pantas untuk ditetapkan sebagai pahlawan nasional melalui masing-masing peran yang mereka mainkan dan kontribusinya tidak hanya untuk kaum Muslim tetapi untuk seluruh bangsa Indonesia. K.H.A. Dahlan (1868-1923) selaku pendiri Muhammadiyah adalah pionir dalam memajukan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Selain itu K.H.A. Dahlan telah berjasa besar dalam mencerahkan umat Muslim menuju kemurnian Islam sesuai dengan dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Nyi Ahmad Dahlan (1872-1946) sebagai pendamping setia K.H.A. Dahlan telah memberikan kontribusi yang besar, tidak saja bagi perkembangan Muhammadiyah tetapi juga dalam memberdayakan dan memajukan kaum perempuan Muslimah, terutama melalui organisasi Aisyiyah. Sementara itu K.H. Fachruddin (1890-1929) berperan penting dalam perjuangan eksternal Muhammadiyah seperti persoalan jamaah haji dan penolakan terhadap Ordonansi Guru tahun 1925.

K.H. Mas Mansur (1896-1946) merupakan tokoh pertama Muhammadiyah yang memiliki pengaruh sosial-politik cukup besar dalam perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia. Beliau adalah inisiator berdirinya MIAI pada tahun 1937, PII dalam tahun 1938, terlibat dalam pendirian GAPI tahun 1939 dan MRI tahun 1941. Puncak dari peran sosial-politik Mas Mansur adalah pada masa pendudukan Jepang, ketika beliau diangkat menjadi Tokoh Empat Serangkai di dalam PUTERA, bersama-sama dengan Soekarno, Mohamad Hatta dan Ki Hajar Dewantara.

Sedangkan Jenderal Sudirman (1916-1950) pada awalnya merupakan tokoh Muhammadiyah yang aktif dalam Kepanduan *Hizbul Wathan*, Pemuda Muhammadiyah, Guru Muhammadiyah dan *Da'i* Muhammadiyah. Akan tetapi kariernya yang cemerlang dalam lapangan militer telah menjadikan Sudirman sebagai tokoh nasional, milik bangsa yang pantas sebagai *uswatun khasanah* (teladan baik) karena kesederhanaan, keberanian dan keikhlasannya dalam berjuang.

## Bibliografi

- Abdullah Puar, Yusuf. (1989). *Perjuangan dan Pengabdian Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Alfian. (1989). *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Artikel "Mas Mansur: Ketua PP Muhammadiyah Termuda Hasil Protes Angkatan Muda Muhammadiyah" dalam *Suara Muhammadiyah*, No.16, Th.89. Yogyakarta: 16-31 Agustus 2004, hlm.2.
- Artikel "Mas Mansur: Ketua PP Muhammadiyah Keturunan Madura Berjiwa Pembaharu" dalam *Suara Muhammadiyah*, No.16, Th.89. Yogyakarta: 16-31 Agustus 2004, hlm.3.
- Artikel "Pahlawan Perempuan yang Lembut Hati" dalam *Suara Muhammadiyah*, No.03, Th.89. Yogyakarta: 11-15 Februari 2004, hlm.22-23.
- Efendi, Lutfi. (2003). "KHA Dahlan Pembaharu dari Kauman Djogdja" dalam *Majalah Suara Muhammadiyah*, No.01, Th.89. Yogyakarta: 1-15 Januari.
- Fachrudin, K.H. A.R. (1990). "Siapakah Pimpinan Muhammadiyah" dalam Haedar Nashir [ed.]. *Ahlak Pemimpin Muhammadiyah: Kumpulan Karangan dan Dialog*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Badan Pendidikan Kader.
- Mansur, K.H.M. (t.t.). *12 Tafsir Langkah Muhammadiyah*. Disunting oleh Abdul Munir Mulkhan. Yogyakarta: PP Muhammadiyah Majelis Tabligh dan PT. Persatuan.
- Maarif, A. Syafii. (1992). "Kyai Haji Mas Mansur: Manusia dengan Dimensi Ganda" dalam Amir Hamzah Wiriyusukarto [ed.]. *Kiyai Haji Mas Mansur: Kumpulan Karangan Tersebar*. Yogyakarta: Persatuan, Cetakan III.
- Muthahhari, Murtadha. (1992). *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Terjemahan. Bandung: Mizan, cetakan ke-3.
- Noer, Deliar. (1990). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia, 1900-1942*. Terjemahan. Jakarta: LP3ES.
- Noer, Deliar. (2000). *Partai Islam di Pentas Nasional: Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia, 1945-1965*. Bandung: Mizan, Cetakan II.
- Nomida Musnir, Diana. (2005). "Pembelajaran Sejarah dan Penanaman Kesadaran Sejarah". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional *Nation Building* dalam Pusaran Arus Globalisasi: Suatu Revitalisasi Kesadaran Sejarah dan Pembelajaran Sejarah di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 9 Desember.
- Notosusanto, Nugroho. (1988). "Soedirman: Panglima yang Menepati Janjinya" dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin & Daniel Dhakidae [eds.]. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, Cetakan V.
- Pasha, Musthafa Kamal & Ahmad Adaby Darban. (2000). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: LPPU UMY.
- Peacock, James L. (1983). *Pembaharu dan Pembaharuan Agama*. Terjemahan. Yogyakarta: Hanindita.
- Rais, M. Amien. (2004). *Visi dan Misi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, cetakan ketiga.
- Ricklefs, M.C. (1995). *Sejarah Indonesia Modern*. Terjemahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sardiman A.M. (2000). *Panglima Besar Sudirman: Kader Muhammadiyah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Shihab, Alwi. (1998). *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Soetrisno, Eddy & Elizabeth Tara [eds.]. (2001). *Buku Pintar: 100 Tokoh Pahlawan Nasional dan Sejarah Perjuangannya*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Intimedia.
- Sucipto, Hery & Nadjamuddin Ramli. (2005). *Tajdid Muhammadiyah dari Ahmad Dahlan hingga A. Syafii Maarif*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Sudarmanto, Y.B. (1996). *Jejak-jejak Pahlawan dari Sultan Agung hingga Syekh Yusuf*. Jakarta: Grasindo, cetakan kedua.
- Suwarno. (2002). *Muhammadiyah sebagai Oposisi*. Yogyakarta: UII Press, cetakan kedua.
- Suwarno. (2005). "Muhammadiyah di Indonesia: Mata Rantai antara Gerakan Pembaharuan Islam Modern dengan Gerakan *Wong Cilik*" dalam *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, No.12, Vol.VI [Desember]. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Yusuf, Slamet Effendy et al. (1983). *Dinamika Kaum Santri: Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*. Jakarta: Rajawali Pers.

**LAMPIRAN 1**  
**TABEL 100 TOKOH PAHLAWAN NASIONAL**

NO	KATEGORI	NAMA PAHLAWAN	TAHUN	SK PRESIDEN RI
I.	Pahlawan Nasional	1. Sultan Agung	1591-1645	106/TK/1975, 3-11-1975
		2. Nyi Ageng Serang	1752-1828	084/TK/1974, 13-12-1974
		3. Pangeran Dipanegara	1785-1855	078/TK/1973, 6-11-1973
		4. Sultan Thaha Syaifudin	1816-1904	079/TK/1977, 24-10-1977
		5. Wahidin Sudirohusodo	1852-1917	088/TK/1973, 6-10-1973
		<b>6. Nyi Ahmad Dahlan</b>	<b>1872-1946</b>	<b>042/TK/1971, 22-9-1971</b>
		7. Otto Iskandar Dinata	1897-1945	088/TK/1973, 6-10-1973
		8. Teuku Nyak Arif	1899-1946	071/TK/1974, 9-11-1974
		9. Abdul Rahman Saleh	1909-1947	071/TK/1974, 9-11-1974
		10. Rasuna Said	1910-1965	084/TK/1974, 13-12-1974
		11. Tengku Amir Hamzah	1911-1946	106/TK/1975, 3-11-1975
		12. Agustinus Adisucipto	1916-1947	071/TK/1974, 9-11-1974
		13. I Gusti Ngurah Rai	1917-1947	063/TK/1975, 9-8-1975
		14. R. Iswahyudi	1918-1947	063/TK/1975, 9-8-1975
		15. R.E. Martadinata	1921-1966	220/1966, 7-10-1966
		16. Abdul Halim Perdana Kusuma	1922-1947	063/TK/1975, 9-8-1975
		17. Supriadi	1923-1945	063/TK/1975, 9-8-1975
		18. Yosaphat Sudarso	1925-1962	078/TK/1973, 6-11-1973
		19. R. Pandji Soeroso	1893-1981	082/TK/1986, 23-10-1986
		20. Raden Inten II	1834-1856	082/TK/1986, 23-10-1986
		21. Sri Sultan HB IX	1912-1988	053/TK/1990, 30-7-1990
		22. Sultan Iskandar Muda	1593-1636	077/TK/1993, 24-9-1993
		23. I Gusti Ketut Jelantik	1813-1849	077/TK/1993, 24-9-1993
		24. Frans Kaissiepo	1921-1979	077/TK/1993, 24-9-1993
		25. Silas Papare	1918-1978	077/TK/1993, 24-9-1993
		26. Marthen Indey	1912-1986	077/TK/1993, 24-9-1993
		27. Sultan Nuku Muhammad Amiruddin	1738-1805	071/TK/1995
		28. Tuanku Tambusai	1784-1838	071/TK/1995
		29. Syekh Yusuf Tajul Khalwati	1626-1699	071/TK/1995
II.	Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan	1. Sultan Hasanudin	1631-1670	087/TK/1973, 6-11-1973
		2. Sultan Ageng Tirtayasa	1631-1670	045/TK/1970, 1-8-1970
		3. Untung Suropati	1660-1706	106/TK/ 1975, 3-11-1975
		4. Kapiten Pattimura	1783-1817	087/TK/1973, 6-11-1973
		5. Tuanku Imam Bonjol	1772-1864	087/TK/1973, 6-11-1973
		6. Sri Susuhunan Pakubuwono	1807-1849	294/TK/1964, 17-11-1964
		7. Pangeran Antasari	1809-1862	10/TK/1968, 27-3-1968

		8. Teungku Cik Di Tiro 9. Si Singamangaraja XII 10. Cut Nyak Dien 11. Teuku Umar 12. Cut Meutia	1836-1891 1844-1907 1850-1908 1854-1899 1870-1910	087/TK/1973, 6-11-1973 590/1961, 9-11-1961 106/1964, 2-5-1964 087/TK/1973, 6-11-1973 107/11964, 2-5-1964
III.	Pahlawan Kemerdekaan Nasional	1. Martha Khristina Tiahahu 2. G.S.S.Y. Ratulangi 3. F. Lumban Tobing 4. Muwardi 5. Saharjo 6. Sultan Mahmud Badaruddin II 7. Pangeran Sambernyawa	- 1890-1949 1899-1962 1907-1948 1909-1963 1778-1852 1725-1795	012/TK/1969, 20-5-1969 590/1961, 9-11-1961 361/1962, 17-11-1962 190/1964, 4-8-1964 245/1963, 29-11-1963 063/TK/1984, 29-110-1984 048/TK/1986, 23-10-1986
IV.	Pahlawan Pergerakan Nasional	<b>1. KHA Dahlan</b> 2. KH Samanhudi 3. Suryopranto 4. Maria Walanda Maramis 5. KH Moh. Hasyim Asy'ari 6. Raden Ajeng Kartini 7. Danudirjo Setiabudi 8. HOS Tjokroaminoto 9. Abdul Muis 10. Haji Agus Salim 11. Raden Dewi Sartika 12. Cipto Mangunkusumo 13. Sutomo 14. Ki Hajar Dewantara <b>15. KH Fachruddin</b> 16. Mohamad Husni Thamrin <b>17. KH Mas Mansur</b> 18. KH Zaenal Mustofa 19. Wage Rudolf Supratman 20. Muhammad Yamin 21. Sukarjo Wiryopranoto 22. Sutan Syahrir 23. KH Zainul Arifin 24. Juanda Kartawijaya 25. KH Abdul Wahid Hasyim 26. Supeno	<b>1868-1923</b> 1868-1956 1871-1959 1872-1924 1875-1947 1879-1904 1879-1950 1883-1934 1883-1959 1884-1954 1884-1974 1886-1943 1888-1938 1889-1959 <b>1890-1929</b> 1894-1941 <b>1896-1946</b> 1907-1944 1903-1938 1903-1962 1903-1962 1909-1966 1909-1963 1911-1963 1914-1953 1916-1949	<b>657/1961, 27-12-1961</b> 590/1961, 9-11-1961 310/1959, 30-11-1959 012/TK/1969, 20-5-1969 294/1964, 17-11-1964 108/1964, 2-5-1964 590/1961, 9-11-1961 590/1961, 9-11-1961 218/1959, 30-8-1959 657/1961, 27-12-1961 252/1966, 11-12-1966 109/1964, 2-5-1964 657/1961, 27-12-1961 305/1959, 28-11-1959 <b>162/1964, 26-6-1964</b> 175/1960, 28-7-1960 <b>162/1964, 26-6-1964</b> 064/TK/1972, 6-11-1972 016/TK/1971, 20-5-1971 088/TK/1973, 6-11-1973 342/1962, 29-10-1962 76/11966, 9-4-1966 35/1963, 17-11-1963 244/1963, 29-11-1964 206/1964, 24-8-1964 039/TK/1970, 13-7-1970

## SUWARNO

V.	Pahlawan Pembela Kemerdekaan	1. Letjen Urip Sumoharjo 2. W.Z. Yohannes 3. Mgr. Albertus Sugiyopranoto 4. Kusumah Atmaja 5. R. Supomo 6. Jend. Gatot Subroto 7. <b>Jenderal Sudirman</b> 8. Arie Frederik Lasut 9. Jend. Basuki Rahmat 10. Robert Wolter Mongisidi 11. Serda Usman bin Haji Moh. Ali/Janatin 12. Kopral Harun bin Said/Tahir 13. Suharso	1893-1948 1895-1952  1896-1963 1898-1952 1903-1958 1907-1962 <b>1916-1950</b> 1918-1949 1921-1969  1925-1949  1943-1968  1947-1968 1912-1971	314/1964, 10-12-1964 06/1968, 27-3-1968  152/1963, 26-7-1963 124/1965, 14-5-1965 123/1965, 14-5-1965 222/1962, 18-6-1962 <b>314/1964, 10-12-1964</b> 012/TK/1969, 20-5-1969 01/TK/1969, 9-1-1969  088/TK/1973, 6-11-1973  050/TK/1968, 17-10-1968  050/TK/1968, 17-10-1968 088/TK/1973, 6-11-1973
VI.	Pahlawan Pembela Kebenaran	1. R.M. Suryo	1898-1948	294/1964, 17-11-1964
VII.	Pahlawan Revolusi	1. Letjen S. Parman 2. Letjen Suprpto 3. Jenderal Ahmad Yani 4. Mayjen Sutoyo S. 5. Brigjen Katamso 6. Letjen M.T. Haryono 7. Mayjen D.I. Panjaitan 8. Kol. Sugiyono 9. Kapten Pierre Tendean 10. AIP II Karel Satsuit Tubun	1918-1965 1920-1965 1922-1965 1922-1965 1923-1965 1924-1965 1925-1965 1926-1965  1939-1965 1928-1965	111/KOTI/1965, 5-10-1965 111/KOTI/1965, 5-10-1965 111/KOTI/1965, 5-10-1965 111/KOTI/1965, 5-10-1965 111/KOTI/1965, 5-10-1965 111/KOTI/1965, 5-10-1965 111/KOTI/1965, 5-10-1965 118/KOTI/1965, 19-10-1965  111/KOTI/1965, 5-10-1965 114/KOTI/1965, 5-10-1965
VIII	Pahlawan Proklamator	1. Ir. Soekarno 2. Drs. Mohamad Hatta	1901-1970 1902-1980	081/TK/1986, 23-10-1986 081/TK/1986, 23-10-1986

Keterangan: Yang dicetak tebal berasal dari Muhammadiyah.